



PERAN BUDAYA LOKAL TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA JIKO MALAMO

Oleh

¹Asnita Ode Samili, ²Syarifuddin Adjam, ³Jainudin Hasim

^{1,2}Dosen Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas
Khairun

³Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Inovasi Pendidikan,
Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara

Email: asnitaode123@gmail.com, syarifuddinadjam201@gmail.com,
jainudinhasim87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di tempat pariwisata Jiko Malamo di kelurahan Takome, Tujuan dari penelitian ini meliputi: (1) mengetahui peran budaya lokal terhadap perkembangan pariwisata, serta (2) mendeskripsikan dampak budaya lokal terhadap perkembangan pariwisata. Penelitian yang dilakukan berbentuk kualitatif dengan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran budaya lokal terhadap pariwisata jiko malamo dapat dilihat dari perubahan pada beberapa unsur budaya yang ada, diantaranya berkembangnya sistem pengetahuan masyarakat lokal, munculnya mata pencaharian baru, mengenal keragaman bahasa, kemajuan teknologi, pembentukan organisasi sosial, munculnya komersialisasi keramahtamahan, pergeseran nilai solidaritas, serta munculnya konflik horizontal antar masyarakat lokal. Strategi pengelolaan wisata di Kelurahan Takome masih mengarah pada tipe solidaritas kerjasama, sedangkan pola hubungan masyarakatnya sesuai dengan karakteristik masyarakat yang ditandai dengan kuatnya budaya gotong-royong, adanya konsensus dalam pengambilan keputusan, serta kehidupan masih bernuansa tradisional pedesaan.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Pariwisata Jiko Malamo

ABSTRACT

This research was conducted at the Jiko Malamo tourism site in the Takome sub-district. The objectives of this research include: (1) knowing the role of local culture in tourism development, and (2) describing the impact of local culture on tourism development. The research was conducted in a qualitative form with descriptive analysis. The results showed that the role of local culture in jiko malamo tourism can be seen from changes in several existing cultural elements, including the development of local community knowledge systems, emergence of new livelihoods, recognition of language diversity, technological advances, formation of social organizations, emergence of commercialization of hospitality, shifts solidarity values, as



well as the emergence of horizontal conflicts between local communities. The tourism management strategy in Takome Village still leads to the type of cooperative solidarity, while the pattern of community relations is in accordance with the characteristics of the community which is marked by a strong culture of mutual cooperation, consensus in decision making, and life that still has a traditional rural nuance.

Keywords: *Local Culture, Jiko Malamo Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut. Budaya dan pariwisata selalu terkait dengan erat. Tempat wisata berbasis budaya, atraksi dan peristiwa memberikan motivasi penting untuk dikunjungi. Industri pariwisata apabila dilihat dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat diperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang secara pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui hubungan pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada.

Salah satu jenis pariwisata yang menggunakan sumberdaya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata disebut pariwisata budaya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kepada para wisatawan untuk melakukan hubungan langsung dengan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Jenis pariwisata ini memberikan pengetahuan yang luas menyangkut budaya, mulai dari seni pertunjukkan, festival, makanan tradisional, seni rupa, sejarah, pengalaman masa lalu dan cara hidup yang lain. Pariwisata saat ini bisa dikatakan menjadi kebutuhan hidup manusia modern karena kemajuan dari teknologi, serta informasi yang terus mengalami perkembangan.

Daya tarik pariwisata seharusnya dikembangkan dalam kajian akademik. Budaya etnik dan peninggalan sejarah, masih seringkali dipandang sebagai inti daya tarik pariwisata budaya. Dalam kajian akademik muncul terminologi baru seperti heritage tourism, yang dalam terminologi bahasa Indonesia hampir tidak berbeda dengan cultural tourism. Dan para ahli memperluas cakupan pariwisata budaya dengan memasukkan sejumlah event budaya sebagai aktivitas utamanya. Kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang berdasarkan filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang telah berlaku sejak dahulu. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat ialah nilai, norma, etika, kepercayaan,



adat istiadat, hukum, adat, serta aturan-aturan khusus yang berlaku di masyarakat dengan fungsi yang bermacam pula. Peran budaya lokal terhadap pariwisata merupakan salah satu nilai unggul yang dapat dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. daya tarik wisata budaya ialah daya tarik wisata yang pengembangannya berdasarkan pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik itu berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan suatu masyarakat. Contoh daya tarik wisata budaya ialah upacara atau ritual, adat-istiadat, seni pertunjukan dan lain sebagainya. Karakteristik wisata budaya dari suatu daerah memiliki peran yang sangat menentukan dalam menyerap dampak dari destinasi pariwisata suatu daerah.

Peran budaya lokal yang memiliki karakteristik nilai yang unggul yang dapat dijadikan kekuatan dalam menarik wisatawan lebih banyak lagi. Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Budaya lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival seperti festival budaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui observasi secara langsung dan *indepth interview* dengan pihak-pihak terkait penelitian. Metode observasi langsung merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti sedangkan metode *indepth interview* merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan secara mendalam kepada subjek penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisa *Strength, Weakness, Opportunity and Threats* (SWOT). Analisa *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat* (SWOT) digunakan untuk menganalisis peran budaya lokal terhadap pariwisata dan permasalahannya, lokasi penelitian termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal. Analisis internal ditinjau dari kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada pariwisata berbasis budaya pada masing-masing lokasi penelitian sedangkan analisis eksternal ditinjau dari peluang dan ancaman. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan diberikan pembobotan dengan tujuan untuk memperoleh prioritas dan keterkaitan antar strategi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian bertema peran budaya lokal terhadap perkembangan pariwisata di Jiko Malamo, diperoleh pokok-pokok temuan yaitu,



Kelurahan Takome merupakan desa wisata dengan dua potensi utama, yaitu potensi alam dan potensi budaya. Potensi alam berupa suguhan keindahan panorama pantai yang sangat menarik dengan air laut yang sangat jernih dan bersih. Wisatawan dapat menikmati paket *sunrise, sunset, outbond, tracking* maupun *camping* yang ditawarkan oleh pihak pengelola wisata di Kelurahan Takome. Potensi budaya berupa keunikan seni tradisi masyarakat lokal Kelurahan Takome yang masih dipertahankan sampai saat ini, *caka lele, tarian tide-tide* dan lain-lain. Beragam kebudayaan lokal inilah yang menjadi minat utama wisman (wisatawan) untuk berkunjung ke Kelurahan Takome. Hal ini dibuktikan dengan ramainya kunjungan wisman ke Kelurahan Takome pada saat akhir pekan setiap hari sabtu, hari minggu dan hari raya lainnya. Sedangkan potensi alam lebih diminati oleh wisnus (wisatawan nusantara). Diantaranya kegiatan pengelolaan pariwisata di desa wisata Kelurahan Takome mengadopsi sistem kekerabatan dengan melibatkan peran serta seluruh komponen masyarakat lokal, yang meliputi: a). Ketua pengelola pariwisata sebagai perintis munculnya Kelurahan Takome sebagai desa wisata serta pelaku promosi wisata, b). Karang taruna sebagai pemandu wisata dan manajemen desa wisata, c). Pokdarwis sebagai pelaksana pengembangan desa wisata berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat, d). masyarakat setempat dalam menjalankan pengelolaan pariwisata di Kelurahan Takome. Faktor pendukungnya seperti semangat gotong-royong masyarakat untuk memberikan *good service* kepada wisatawan serta tersedianya forum pertemuan untuk berdiskusi dan menyalurkan aspirasi. Adapun faktor yang menghambat pengelolaan pariwisata di Kelurahan Takome yaitu letaknya yang terisolasi secara geografis serta aksesibilitas yang belum sepenuhnya sempurna dan juga masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat lokal.

Solidaritas sosial yang terbentuk dalam pengelolaan wisata masih mengarah pada tipe solidaritas mekanis yang ditandai dengan pembagian kerja pada masyarakat masih rendah, kesadaran kolektif tinggi, hukum represif cenderung dominan, individualitas rendah, konsensus terhadap pola-pola normatif dianggap penting, komunitas terlibat dalam menghukum orang yang menyimpang, ketergantungan antar elemen masyarakat rendah, serta kehidupannya masih cenderung primitif dan bernuansa pedesaan. Sedangkan faktor-faktor pendorong kegiatan pengelolaan wisata di Kelurahan Takome oleh masyarakat lokal diantaranya tingginya solidaritas sosial untuk membangun daerahnya serta tersedianya forum pertemuan sebagai sarana diskusi dan penyalur aspirasi. Sementara faktor penghambat masyarakat lokal dalam mengelola desa wisata Kelurahan Takome meliputi isolasi geografis yang menyebabkan sulitnya aksesibilitas, serta kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat lokal.

Apabila ditinjau dari dampak kegiatan pariwisata terhadap aspek budaya masyarakat setempat, telah terjadi beberapa perubahan pada unsur-unsur di dalamnya. Fenomena tersebut dinilai wajar, mengingat kondisi masyarakat yang dinamis. Perubahan yang ada disebabkan oleh berbagai macam faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang menjadi alasan utama terjadinya perubahan budaya secara cepat di Kelurahan Takome, yaitu adanya inovasi berupa gagasan yang berasal dari masyarakat lokal untuk merintis munculnya desa wisata di tempat tinggalnya. Sedangkan faktor eksternal yang mendominasi perubahan aspek budaya lokal masyarakat Kelurahan Takome berupa kontak dengan kebudayaan asing, meliputi interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan.



Peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berdampak pada beberapa aspek kultural kehidupan di Kelurahan Takome. Dampak positif kegiatan pengelolaan wisata terhadap aspek budaya di kelurahan Takome diantaranya berkembangnya sistem pengetahuan masyarakat lokal, munculnya mata pencaharian baru, mengenal keragaman bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi mengalami kemajuan, serta mulai menyadari pentingnya membentuk organisasi sosial.

Seni budaya dan tradisi di kelurahan Takome dewasa ini mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain kurang terawatnya sejumlah tradisi yang ada, baik yang berupa kesenian maupun tradisi yang pernah ada sebelumnya. Di samping itu, terdapat pula berbagai pengembangan seni dan tradisi yang ada. Seni budaya yang paling menonjol adalah tarian cakalele. Kesenian ini menyatukan antara komposisi tari dan ritual magis. Kesenian ini disebut juga tarian adat. Pagelaran dimulai dengan tari-tarian, kemudian para penari seolah kerasukan roh halus sehingga kehilangan kesadaran. Para penari bergerak mengikuti irama musik tradisional seperti tifa (rebana). Ada pemain lain yang tugasnya menjaga ritual, dia adalah dukun atau pawing dan yang “mengendalikan” roh halus yang merasuki para penari. Selain kesenian cakalele, beberapa kegiatan kesenian lain yang masih dilakukan seperti; 1) tarian tide-tide, 2) bambu gila, dan lain-lain.

Semula kesenian yang ada difungsikan dalam pemenuhan kebutuhan naluri manusia, yakni kebutuhan akan keindahan, bahkan religi. Upacara adat sebagai implementasi kepercayaan dan rasa syukurnya kepada Tuhan diwujudkan dalam berbagai bentuk tradisi. Upacara adat yang merupakan rangkaian dan daur kehidupan manusia diselenggarakan secara berurutan yang dimulai dari upacara pernikahan. Upacara adat yang masih ada dalam kehidupan masyarakat ada yang dilakukan oleh perorangan anggota masyarakat, namun juga ada yang dilakukan secara kolektif dalam masyarakat satu desa secara bersama-sama. Upacara adat seperti: tarian cakalele, tide-tide dan bambu gila dan sebagainya, masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Takome.

Penyajian seni dan tradisi sebagian dapat dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan ritual, meskipun ada juga penyajian seni dan tradisi tersebut hanya sekadar sebagai tontonan atau hiburan pada acara-acara suatu perhelatan. Karena merupakan bagian dari pelaksanaan ritual, penyajian seni dan tradisi tertentu bermuatan norma dan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya dan amat dijunjung tinggi oleh pelaku seni dan amat dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian dari kegiatan ritual, pementasan seni tertentu atau pelaksanaan tradisi tertentu lebih mengutamakan aspek kemasyarakatan atau kegotong-royongan antar warga. Hal itu disebabkan kegiatan ritual yang melibatkan pementasan seni dan tradisi tersebut merupakan hajat bersama masyarakat setempat. Sebagai misal adanya kegiatan bersih kelurahan yaitu kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat untuk memohon keselamatan seluruh warga. Sebagai bentuk hajat bersama masyarakat secara suka rela merancang wujud kegiatan, waktu, bahkan sampai masalah pembiayaan tanpa memikirkan untung rugi. Bagi masing-masing warga yang diutamakan adalah terlaksananya kegiatan bersama tersebut. Mereka memosisikan seni sebagai sarana untuk melabuhkan harapan untuk bisa menjaga atau melestarikan budaya, di samping sebagai sarana untuk menghilangkan kepenatan batinnya.



Di dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 dan 40 Tahun 2009, telah dibahas mengenai bentuk pelestarian dapat dilakukan dengan pemanfaatan melalui pengembangan wisata. Pengembangan ini dapat diarahkan untuk menghasilkan sebuah kemasan produk atau daya tarik wisata budaya, yang menjadi ciri khas Kelurahan Takome. Dalam upaya pengembangan suatu produk wisata budaya, pengelola desa budaya harus tetap menempatkan kekuatan dan potensi masyarakat lokal sebagai sendi pengembangan wisata. Prinsip-prinsip berkelanjutan dan proteksi terhadap aspek budaya yang tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya di dalam pengelolaan wisata budaya. Desa budaya menjadi model kebijakan pelestarian budaya lokal yang mengakomodasi kepentingan masyarakat lokal untuk dapat mewariskan kebudayaan yang dimiliki sekaligus kepentingan pemerintah daerah untuk mempertahankan kebudayaan lokal ditengah-tengah dunia yang tanpa batas (*global village*).

Model pelestarian budaya lokal melalui desa budaya penting untuk dikembangkan dengan pendekatan manajemen destinasi. Hal ini dikarenakan desa budaya yang memuat sumberdaya budaya memiliki peluang menjadi destinasi wisata. Beberapa langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan berdasarkan manajemen destinasi pariwisata sebagai berikut.

- 1), Kepemimpinan dan koordinasi. Penguatan lembaga desa budaya dalam menjalankan fungsi pengelolaan desa budaya 2), Kerjasama dan kemitraan. Penguatan forum komunikasi dan kordinasi antara masing-masing desa budaya dan pemerintah daerah terkait guna menciptakan sinergi berkelanjutan 3), Penelitian dan perencanaan. Penguatan pengembangan desa budaya sebagai suatu bentuk program, melakukan inventarisasi aset budaya secara berkala dan sosialisasi berbagai hasil kajian dan program pengembangan yang telah dilakukan oleh pemerintah provinsi terkait dengan pengelolaan desa budaya 4), Pendampingan masyarakat. Keterlibatan pemerintah daerah dalam hal ini melalui berbagai kegiatan fasilitasi untuk menggerakkan semua aset yang dimiliki di lingkungan desa budaya termasuk dukungan dan partisipasi masyarakat 5), Pengembangan produk. Penguatan potensi budaya baik *tangible* dan *intangibile* yang memiliki nilai jual sebagai komoditi budaya. 6), Pemasaran dan promosi. Penguatan pemasaran dan promosi melalui kegiatan-kegiatan budaya di lingkungan desa budaya perlu dilakukan ajang kompetisi (*lomba, festival budaya*) secara rutin antar desa budaya yang ada di Jiko Malamo.

KESIMPULAN

Ditinjau dari peran budaya lokal terhadap perkembangan pariwisata Jiko Malamo serta masyarakat lokal di Kelurahan Takome sebagai pelaku kegiatan pariwisata, solidaritas sosial yang terbentuk dalam pengelolaan wisata masih mengarah pada tipe kerjasama. Kegiatan pengelolaan pariwisata berbasis budaya memang berimbas pada perubahan beberapa unsur kebudayaan. Akan tetapi, tidak seluruh unsur kultural masyarakat terkena dampaknya, sehingga kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah atau kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di wilayah pesisir pantai utara; (1) memperbaiki tata kelola pada manajemen wisata budaya; (2) perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM) sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan; (3) mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung oleh produk kerajinan lokal; dan (4)



mitigasi wisata budaya yang berlokasi di pesisir pantai. Sedangkan strategi pengemasan budaya lokal dilakukan dalam bentuk parade festival budaya seperti Jiko Malamo Fair.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Proceedings Education And Language International Conference*, 1(1).
- Halum, Y. S., Selamat, E. H., Rondas, T. F., Mbohong, Y. C., & Nagi, Y. D. (2021). Promosi Budaya Dan Pariwisata Berbasis Media Digital: Meningkatkan Kesadaran Kaum Muda Terhadap Warisan Budaya Lokal. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 91–100.
- Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 578–588.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45–52.
- Muawanah, U., Kurniasari, N., Soejarwo, P. A., & Yuliaty, C. (2020). Peran, Kepentingan Stakeholder Dan Dukungan Kebijakan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Budaya Bahari Di Malaumkarta, Kabupaten Sorong. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(2), 157–168.
- Perbawasari, S., Dida, S., & Nugraha, A. R. (2019). Peran stakeholders dalam membangun identitas Purwakarta yang berwawasan nilai budaya lokal. *PRofesi Humas*, 4(1), 23–46.
- Permata, D. (2016). Perlindungan dan pengelolaan budaya lokal di kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(1).
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1).
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79–96.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Syarifuddin, D., Noor, C. M., & Rohendi, A. (2018). Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Widyawati, C. (2019). *Peranan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata heritage di Trowulan*.
- Wiwin, I. W. (2018). Community based tourism dalam pengembangan pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 69–75.